

# turnitin

by Khoriah K

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN  
JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

---

**Submission date:** 30-Jan-2025 11:48AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2575050919

**File name:** turnitin\_new\_2-1.pdf (589.71K)

**Word count:** 7419

**Character count:** 50027

**HUBUNGAN MITIGASI DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT  
DALAM MENGHADAPI BENCANA GUNUNG MELETUS DI DUSUN  
TURGO KELURAHAN PURWOBINANGUN PAKEM SLEMAN**

**LAPORAN SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.



Disusun Oleh :

**KHORIAH KURNIA KATAMMI**

**212201053**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA**

**2025**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga rentan terhadap berbagai ancaman bencana. Secara geografis, negara ini terletak di pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu lempeng Samudra Pasifik, Filipina, Eurasia, dan Indo-Australia. Di bagian selatan dan timur Indonesia, terdapat rangkaian sabuk vulkanik yang membentang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi. Posisi tersebut menempatkan Indonesia di jalur Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), yang dikenal sebagai zona gunung berapi aktif dunia. Akibatnya, Indonesia menghadapi risiko tinggi terhadap bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Pada tahun 2021, dilaporkan terjadi 3.115 peristiwa bencana yang berdampak pada lebih dari 8,6 juta jiwa dan menelan 676 korban jiwa. Dampak bencana ini tidak hanya memengaruhi aspek kemanusiaan tetapi juga infrastruktur, dengan lebih dari 142.000 rumah serta 3.700 fasilitas umum, termasuk fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, jalan, dan jembatan, yang mengalami kerusakan (Adi et al., 2021).

Indeks Riisiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021 menunjukkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki nilai indeks risiko sebesar 126,34, yang tergolong dalam kategori risiko sedang (Adi et al., 2021). DIY memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana alam, terutama letusan gunung berapi, akibat keberadaan Gunung Merapi yang terletak di sisi utara provinsi tersebut. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan aktivitas Gunung Merapi yang signifikan, sehingga status kewaspadaan dinaikkan dari level waspada menjadi siaga level III (Adi et al., 2021).

Erupsi gunung berapi membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Letusan gunung berapi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga psikologis dan sosial. Korban bencana sering kali mengalami trauma akibat kehilangan anggota keluarga tercinta, harta benda, serta rusaknya rumah dan sawah yang menjadi sumber penghidupan mereka. Selain itu, kondisi tempat pengungsian yang tidak memadai memperburuk tekanan mental para pengungsi.

Semakin lama mereka tinggal di pengungsian, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan psikologis di kalangan pengungsi (Kertamukti & Thufeil Imtinan, 2024).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi teraktif di dunia dengan siklus letusan yang relatif singkat, dengan setiap 3–7 tahun. Hampir setiap hari, aktivitas Gunung Merapi ditandai dengan guguran kubah lava (BPBD DIY, 2021). Erupsi gunung ini telah menyebabkan 64 korban jiwa serta kerusakan fisik yang memaksa sebagian warga untuk direlokasi ke wilayah yang lebih aman. Meskipun letusan besar terakhir terjadi pada tahun 2010, Desa Turgo yang terletak di Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman, tidak terkena dampak langsung. Namun, Desa Turgo yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) II hingga kini tetap diklasifikasikan sebagai zona merah rawan bencana (BPBD DIY, 2021).

Risiko bencana yang ada memunculkan beragam persoalan yang terjadi pada tiga tahap: sebelum, saat, dan setelah bencana. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan, diperlukan langkah mitigasi serta peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Hayurdityas, 2020).

Siklus erupsi Gunung Merapi yang cenderung pendek menuntut masyarakat di sekitarnya untuk selalu waspada dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi terhadap ancaman letusan (BPBD DIY, 2018). Tingginya jumlah korban dalam kejadian bencana sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya pemahaman masyarakat mengenai bencana dan bahayanya, serta sikap dan perilaku yang kurang tepat saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, rendahnya kesadaran individu turut menjadi penyebab rendahnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana (Hayurdityas, 2020).

Perilaku kesiapsiagaan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan adanya upaya mitigasi bencana. Berdasarkan penelitian, terdapat keterkaitan yang kuat antara mitigasi dan kesiapsiagaan individu terhadap ancaman bencana (Hanifa, 2018). Peningkatan dalam upaya mitigasi memberikan dampak positif pada ketahanan masyarakat, memungkinkan mereka untuk merespons bencana dengan cepat, efektif, dan tetap tenang dalam situasi darurat (Hanifa, 2018).

Mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui peningkatan kualitas fisik

maupun kesadaran, pengetahuan, serta kemampuan dalam menghadapi bencana. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko saat bencana terjadi (Subarudi & Ginoga, 2023). Mitigasi bencana dibagi menjadi dua jenis, yaitu struktural dan non-struktural. Mitigasi struktural mencakup tindakan fisik seperti pembangunan, relokasi, dan modifikasi bangunan untuk mengurangi dampak bencana. Sementara itu, mitigasi non-struktural berfokus pada pengaturan perilaku manusia, misalnya melalui penetapan peraturan pemerintah, program edukasi terkait bencana, dan inisiatif serupa lainnya (Lusiana & Aisyah, 2021).

Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2008 mengenai Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, upaya mitigasi bencana diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu mitigasi aktif dan mitigasi pasif. Mitigasi aktif melibatkan tindakan langsung seperti pelatihan dasar kebencanaan, penyediaan jalur evakuasi, dan langkah-langkah operasional lainnya. Di sisi lain, mitigasi pasif mencakup kegiatan seperti penyusunan regulasi pemerintah, pembuatan peta kawasan rawan bencana, serta langkah-langkah preventif lainnya (Lusiana & Aisyah, 2021).

Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2008 tentang Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu mitigasi aktif dan mitigasi pasif.

Mitigasi aktif mencakup berbagai tindakan langsung, seperti pelatihan kebencanaan dasar, pengediaan jalur evakuasi, dan langkah operasional lainnya. Sementara itu, mitigasi pasif meliputi kegiatan seperti pembuatan regulasi pemerintah, penyusunan peta wilayah rawan bencana, serta berbagai langkah preventif lainnya (Lusiana & Aisyah, 2021).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi bencana atau memastikan bahwa tindakan yang cepat dan tepat dapat dilakukan saat bencana terjadi (BPBD DIY, 2021). Saat ini, konsep manajemen bencana telah mengalami perubahan paradigma, yang kini lebih fokus pada pendekatan pengelolaan risiko, baik yang bersifat struktural maupun non-struktural, dalam upaya pencegahan dan mitigasi di daerah-daerah rawan bencana. Hal ini juga mencakup upaya membangun kesiapsiagaan, sebagaimana diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007. Kesiapsiagaan sangat penting untuk dilakukan sebagai langkah antisipasi

<sup>12</sup> bencana, melalui pengorganisasian yang baik serta penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif (Anies, 2018).

Kesiapsiagaan masyarakat mengacu pada kemampuan individu maupun kelompok dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana, baik dari segi fisik maupun mental, untuk menghadapi situasi darurat. Kesiapsiagaan ini memegang peran penting dalam melindungi nyawa dan harta benda saat bencana terjadi. Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi faktor krusial yang sangat membantu. Tingkat kepedulian dan kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh seberapa baik pemahaman mereka terhadap bencana. Bagi komunitas yang tinggal di kawasan rawan bencana, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan menjadi hal yang sangat penting agar dapat menghadapi ancaman bencana dengan lebih sigap (Sakidah & Zuhra, 2022). Dalam konteks ini, edukasi berupa informasi, sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan terkait bencana sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga risiko bencana dapat diminimalkan dan dampaknya tidak terlalu signifikan (Jannah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurrohman (2019) tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus menunjukkan hasil yang signifikan pada beberapa aspek. Aspek pengetahuan masyarakat mencapai 86,8%, dengan kategori baik, yang melibatkan 79 responden. Aspek rencana tanggap darurat memperoleh 60,4%, yang termasuk dalam kategori cukup baik dengan 55 responden. Aspek sistem peringatan bencana tercatat sebesar 49,5%, dalam kategori baik dengan 45 responden. Sementara itu, aspek mobilisasi sumber daya menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 97,8%, dengan 89 responden (Anam et al., 2023; Saputra et al., 2020).

<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun A Alimun (2023) tentang hubungan antara pengetahuan mitigasi bencana gunung berapi dan kesiapsiagaan bencana terhadap perilaku tanggap darurat masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara pengetahuan tentang mitigasi bencana gunung berapi dengan perilaku tanggap darurat masyarakat. Selain itu, juga ditemukan hubungan positif antara kesiapsiagaan bencana dengan perilaku tanggap darurat, yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat,

semakin efektif pula perilaku tanggap darurat yang mereka tunjukkan saat menghadapi bencana.

Dusun Turgo terletak di lereng Gunung Merapi dan termasuk dalam wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) II. KRB II adalah zona dengan potensi bahaya vulkanik tingkat menengah, yang biasanya ditandai dengan warna merah muda pada peta. Wilayah ini berisiko terkena berbagai ancaman, seperti awan panas, aliran lava, lontaran material vulkanik, guguran batu, serta hujan abu yang intens. Secara umum, kawasan yang masuk dalam KRB II meliputi lereng gunung, kaki gunung api, dan jalur aliran lahar

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melibatkan wawancara dengan Kepala Desa, RT, dan RW di Desa Turgo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Turgo sudah mengetahui adanya peta risiko bencana serta keberadaan lembaga kebencanaan. Namun, kesiapsiagaan bencana masyarakat terhadap letusan Gunung Merapi masih tergolong rendah. Masyarakat cenderung melanjutkan aktivitas sehari-hari meskipun berada di wilayah yang sudah diimbau untuk tidak ada kegiatan selama letusan. Mereka merasa masih berada di wilayah yang aman dari bencana. Peneliti juga mewawancarai tiga warga Desa Turgo yang menyatakan bahwa mereka masih merasa aman tinggal dan beraktivitas di wilayah tersebut, meskipun sudah ada himbuan untuk mengungsi saat terjadi letusan Gunung Merapi.

Gunung Merapi saat ini berada pada status siaga, meskipun erupsi kecil masih sering terjadi. Penduduk di sekitar kawasan Gunung Merapi, termasuk Dusun Turgo, telah terbiasa dengan aktivitas vulkanik tersebut. Kegiatan di lereng gunung, termasuk di Dusun Turgo, tetap berjalan seperti biasa. Pemahaman yang baik mengenai mitigasi bencana berperan penting dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Kesiapsiagaan yang optimal akan meningkatkan respons darurat masyarakat saat terjadi bencana. Mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Baaimana Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman?"

## **C. Tujuan Penelitian 1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden masyarakat di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman.
- b. Mengetahui gambaran mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman.
- c. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman dalam menghadapi letusan Gunung Merapi.
- d. Mengetahui keeratan antara hubungan mitigasi dengan kesiapsiagaan masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian 1. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang berguna terkait hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di Dusun Turgo.

## **2. Praktis**

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi. Dengan peningkatan

kesiapsiagaan, masyarakat akan lebih siap dan siaga ketika bencana terjadi.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian ini dapat menjadi sumber data yang berguna untuk menyusun kebijakan terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman. Data ini bisa digunakan untuk merancang program dan strategi mitigasi yang lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan landasan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut terkait mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi peristiwa erupsi gunung berapi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih jauh mengenai topik ini untuk memperdalam pemahaman tentang strategi mitigasi yang lebih baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasional, khususnya teknik Chi-Square, untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji "Hubungan Antara Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman."

#### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman, yang merupakan area yang terletak di kawasan rawan bencana Gunung Merapi.

##### **2. Waktu Kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Agustus 2024, dengan pengambilan data yang dilakukan pada periode Juni hingga Agustus 2024.

#### **C. Populasi Dan Sampel 1. Populasi**

Populasi alam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Pakem, Sleman, yang berjumlah 527 orang. Populasi ini menggambarkan seluruh penduduk yang menjadi objek perhatian dalam penelitian ini (Renggo et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Dusun Turgo, dengan jumlah penduduk 527 penduduk.

Penduduk Dusun Turgo dengan rincian :

1 Keterangan : RT 1 (L: 83, P: 105) = 188 Pennduduk

RT 2 (L: 38, P: 44) = 82 Pennducuk

RT 3 (L: 65, P: 68) = 133 Pennduduk

RT 4 (L : 61, P: 63) = 124 Pennduduk

## 2. Sampel

15 Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan instrumen yang digunakan. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus tertentu untuk memastikan sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara akurat dalam uji data penelitian (Renggo et al., 2020).

8 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk terpilih sebagai sampel, yang d

17 disebut dengan *Probability Sampling*. Teknik yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* atau pengambilan sampel acak berlapis. Sampel strata adalah teknik sampling yang membagi populasi menjadi beberapa strata atau kelompok, dan kemudian mengambil sampel secara proporsional berdasarkan ukuran unit yang ada dalam masing-masing strata (Hartini, Roosarjani, & Dewi, 2019). Teknik ini memungkinkan pengambilan sampel yang lebih representatif dengan memperhitungkan variasi yang ada dalam populasi.

Adapun kriteria *inklusi* dan *eksklusi* subjek sampel dalam penelitian ini adalah :

### a. Kriteria *Inklusi*

Kriteria *Inklusi* adalah kriteria yang menentukan siapa saja yang memenuhi syarat untuk menjadi responden atau terlibat dalam penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Masyarakat yang berdomisili Dusun Turgo, Purwobinangun Pakem Sleman.

- 1) Masyarakat yang berusia 17 tahun - 65 tahun.
- 2) Masyarakat yang bisa baca tulis, dan bersedia menjadi responden penelitian.

<sup>4</sup>  
b. Kriteria *Eksklusi*

<sup>7</sup>  
Kriteria adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian yang tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat dengan keterbatasan fisik atau disabilitas.
- 2) Masyarakat dengan gangguan mental atau ODGJ

**3. Besaran Sempel**

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus estimasi proporsi populasi, dengan rumus:

Keterangan :

$n$  : Besaran sampel Deviat baku alpha

$Z_{\alpha/2}$  : 1

$p$  : Proporsii variabeel yang dikehendaaki (dari penelitian Miftaakhul (2023) dengan judul penelitian Gambaran Kesiapsiaagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyong Saamiran Selo Boyolali)

$Q$  atau  $1 - P$  : 1 - Proporsi

$d$  : Presisi (Kesalahan sampling yang masih ditoleransi).

$$n : \frac{Z_{\alpha/2}^2 \times P \times Q}{d^2}$$

$$n : \frac{1,96^2 \times 0,094 \times (1 - 0,094)}{0,05^2}$$

$$n : \frac{3,8416 \times 0,094 \times 0,906}{0,0025}$$

$$n : \frac{0,3271}{0,0025}$$

$$n : 130,8$$

Besarnya sampel yang akan diambil dari populasi berjumlah 131 responden yang terbagi dari beberapa RT di dusun Turgo dengan rincian:

$$\text{Dusun Turgo RT 1} = \frac{188}{527} \times 131 = 46,7 \text{ ( 47 responden )}$$

$$\begin{aligned} \text{Dusun Turgo RT 2} &= \frac{82}{527} \times 131 = 20 \text{ ( 20 responden )} \\ \text{Dusun Turgo RT 3} &= \frac{133}{527} \times 131 = 33 \text{ ( 33 responden )} \\ \text{Dusun Turgo RT 4} &= \frac{124}{527} \times 131 = 30,8 \text{ (31 responden)} \end{aligned}$$

#### D. Variabel

Variabel merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan objek yang diamati dalam sebuah penelitian atau faktor-faktor yang terlibat dalam suatu peristiwa yang akan dianalisis (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Mitigasi dan Kesiapsiagaan.

Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, Mitigasi berperan sebagai variabel independen.

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Pada penelitian ini, Kesiapsiagaan merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh mitigasi yang diterapkan.

#### E. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan tentang batasan dan metode pengukuran untuk variabel yang akan diteliti. Tujuan dari definisi ini adalah untuk memudahkan dan memastikan konsistensi dalam pengumpulan data, mencegah adanya perbedaan interpretasi, serta membatasi ruang lingkup variabel yang diteliti (Ulfa, 2021).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	<b>Mitigasi Masyarakat dalam upaya mengurangi resiko bencana gunung meletus.</b>	Mitigasi merupakan Tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk menguraangi dampak bencana terhadap Masyarakat dan lingkungan.	Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner mitigaasi dimasyaarakat yang terdiri dari 2 aspek ;  a. Aspek Mitigaasi Paasif  b. Aspek Mitigaasi Aktif	Nilai minimal : 0 Nilai maksimal : 100 Hasil perhitungan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu :  21 Rendah : 0-33,3 Sedang : 33,4-66,7 Tinggi : 66,8-100	Ordinal
2.	<b>Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus</b>	Kesiapsiagaan merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana.	Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioneer kesiapsiagaan yaang terdiri daari 4 aspek :  a. Aspek Pengetahua n.  b. Aspek rencana tanggap darurat.  c. Aspek system peringatan.  d. Aspek mobilisasi sumber daya	Nilai minimal : 0 Nilai maksimal : 100 Hasil perhitungan dikategorikan menjadikan 3 kategori yaitu :  Baik (67%- 100 %) Cukup (46%-66%) Kurang (<45%)	Ordinal

## F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

### 1. Alat ukur

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data, yang biasanya berupa serangkaian pertanyaan yang akan dijawab oleh responden (Sutomo & Machfoedz, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan, yaitu:

a. Koefisien Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini identitas responden berisi mengenai data informasi responden terkait dengan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan keterpaparan sumber informasi.

b. Kuesioner Mitigasi Bencana Gunung

Kuesioner mengenai mitigasi bencana gunung meletus terdiri dari dua jenis mitigasi, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif, dengan menggunakan skala Guttman untuk pertanyaan-pertanyaannya. Kuesioner ini diperoleh oleh peneliti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanifah Nur Isnani (2018). Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, atau tinggi.

Untuk mengetahui posisi persentase jawaban “ya” yang diperoleh dari angket maka dihitung terlebih dahulu kemudian ditempatkan dalam rentang skala persentase sebagai berikut :

Nilai jawaban “ya” : 1

Nilai jawaban “tidak” : 0

Dikonversikan dalam persentase :

Jawaban “ya” :  $1 \times 100\% = 100\%$

Jawaban “tidak” :  $0 \times 100\% = 0\%$

Peneentuan skoring :

Rangee (R) : skor teertinggi – skor teerendah =  $100 - 0 = 100\%$

Kateegori (K) : adalaah baanyaknya kriteeria yang disusun paada kriteeria objeektif suaatu vaariabel (tinggii, seedang, rendaah).

Inteerval (I) : raange (R) / kaategori (K) =  $100 / 3 = 33,3$

Kriteeria penilaian : skor tertinggii – inteerval =  $100 - 33,3 = 66,7$

Shingгаа keeriteria nya adaalaa

Rendaah :  $0 - 33,3$

Sedaang :  $33,4 - 66,7$

Tinggii :  $66,8 - 100$

Aadapun teeknik staatistik yang digunaakaan dalaam peneliitian iini adaalaa persentaase. Persentaase untuk setiaap kemungkaan jaawaban diperoleeh daari membaagi frekuensi yang diperoleeh dengaan jumlaah sampel, kemudiaan dikalikan  $100\%$  . Aadapun rumusnya sebagaai berikut: keeterangan :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentasee

F = Frekuensi daari setiaap jawaaban yang diipilih

n = Jumlaah

100% = Konstaanta

<sup>2</sup>  
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Mitigasi

Indikator	Nomor Soal
<b>Mitigasi Pasif</b>	
1. Pembuaatan peeta rawan bencana	1,2
2. Pembeentukan oorganisasi atau gugus tugas bencana	3.4
<b>Mitigasi Aktif</b>	
4. Peneempatan tanda-taanda peringatan, baahaya dan larangan memaasuki daerah rawan bbencana	5
5. Pelatihan dasaar kebencanaan bagi aparat dan Masyarakat	6
6. Penyuluhaan dan peningkaatan kewaspaadaan Masyarakat	
7. Pembuataan banguunan struktur yang berfungsi untuk mencegah dan menngurangi dampak yaang akanaa ditimbulkan oleh bencana	8,9

c. Kuesiioner Penelitian Kesiapsaiagaan masyaarakat dalam menghaadapi bencanaa gunung Meeletus

Penelitian ini menggunakan kuesioneer kesiapsiagaaan bencanaa yaang diadaaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulaandari (2019), yang terdiri dari 37 pertanyaaan. Kuesioner ini mencaakup 4 aspek utamaa, yaaitu: pengetahuan, sistem peringatan bencanaa, rencana taanggap daruraat, daan mobilisasi sumber daya (sebanyak 26 pertanyaan). Pertanyaan dalam kuesioner terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Favourable* (pertanyaan positif) dan *Unfavourable* (pertanyaan negatif).

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Kesiapsiagaan**

Aspek	Jumlah Pertanyaan	No Pertanyaan	
		Favourable	Unfavorable
Pengetahuan	10	1,3,4,5,7,10,8	9,2,6
Sistem peringatan	7	1,2,3,4,5,6,7	
Bencana		1,2,3,4,5,6,7,8	
Rencaana tannggap darurat	13	9,10,11,12,13	
Mobilisaasi sumber dayaa	7	1,2,3,4,5,6,7	

1) Untuuk aspek pengetahuan, aaspek sistem peringatan bencaana, daan aaspek mobilisaasi sumber dayaa, pengukuran dilakukan menggunakan skaala Guttmaan. Perhitungan skor untuk masing-masing aspek ini juga menggunakan skala Guttman, yang memungkinkan penilaian berdasarkan urutan jawaban yang menunjukkan tingkat kesiapsiagaan atau pemahaman responden.

a) *Favoourable* (pertanyaaan positif) dengan benar (B) diberikaan skor 1 dan saalah (S) diberikaan skor 0. *Unvavourablee* (pertanyaaan negaatif) dengan benar (B) diberikaan skor 0 dan saalah (S) diberikaan skor 1.

b) Skor maksimaal =Jumlah pertanyaan x skor tertinggi  
 = 24 x 0  
 = 0 (0%)

c) Inteerval

Inteergal skeala Gutteeman =

$$i : \frac{range}{k} \\ : \frac{100-0}{3} \\ : 33$$

Keteraangan =

*i* : interval

*range* : nilaai tertinggi-nilaai terendaah

*k* : kaategori baik,cukup, kuraang)

$$\begin{aligned}
 \text{d) Kriteriaa penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{interval} \\
 &= 100 - 33 \\
 &= 67
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\text{Baik} = 67 - 100 \%$$

$$\text{Cukup} = 46 - 66 \%$$

$$\text{Kuraang} = 0 - 45 \%$$

- 2) Untuk aspek rencana tanggap darurat terdapat 13 pertanyaan dan dengan menggunakan pengukuran skala likert, dengan skor 1 jawaban tidak setuju, skor 2 jawaban setuju, dan skor 3 jawaban sangat setuju. Perhitungan skor aspek rencana tanggap darurat menggunakan skala *likert*.

$$\begin{aligned}
 \text{a) Skor maksimal} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} \\
 &= 13 \times 3 \\
 &= 39 (100\%)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor minimal} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor} \\
 &\text{terendah} \\
 &= 13 \times 1 \\
 &= 13 \left( \frac{13}{39} \times 100\% \right) \\
 &= 33\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b) Interval} & \text{ range} \\
 \text{Interval skala } \textit{likert} &= i = \frac{k}{\frac{100-33}{3}} \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$i$  : interval  
 $range$  : nilai tertinggi-nilai terendah  
 $k$  : kategori (baik, cukup, kurang)

$$\begin{aligned}
 \text{c) Kriteriaa Penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{interval} \\
 &= 100 - 22
 \end{aligned}$$

=78

Keterangan :

BaaiK = 78 – 100 %

Cukup = 46 – 77%

Kuraang = 22 – 45%

## 2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden. Sebelum pengambilan data, responden telah diberikan informed consent dan diberikan kuesioner mengenai mitigasi serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada kegiatan warga setempat dengan metode door-to-door.

Selain itu, peneliti juga melakukan apersepsi kepada asisten penelitian untuk memastikan kesamaan persepsi. Asisten penelitian merupakan mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah menyelesaikan mata kuliah metodologi penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Turgo.

## G. Validitas dan Reabilitas

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata "validity" dalam bahasa Inggris, yang berarti keabsahan. Suatu instrumen dikatakan valid jika memiliki nilai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen dengan validitas rendah dianggap kurang valid (Hartini, Roosarjani, & Dewi, 2019).

Instrumen dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,444) atau nilai  $p$  kurang dari 0,05, yang dihitung menggunakan korelasi Pearson's Product Moment ( $r$ ) dengan bantuan sistem komputerisasi.

a. Kuesioner Mitigasi

Kuesioner mitigasi masyarakat dalam penelitian ini tidak diuji validitasnya secara mandiri, karena instrumen atau kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner mitigasi telah diuji validitasnya dengan nilai corrected total correlation yang berkisar antara 0,764 hingga 0,780 oleh Isnaini (2018). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan dinyatakan valid.

b. Kuesioner kesiapsiagaan

Kuesioner kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus telah dilakukan uji validitas yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan dibagi menjadi 4 aspek, yaitu:

- 1) Aspek pengetahuan, dengan nilai corrected total correlation berkisar antara 0,403 – 0,639.
- 2) Aspek sistem peringatan bencana dengan nilai corrected total correlation berkisar antara 0,607 – 0,707.
- 3) Aspek rencana tanggap darurat dengan nilai corrected total correlation berkisar antara 0,373 – 0,621.
- 4) Aspek mobilisasi sumber daya dengan nilai corrected total correlation berkisar antara 0,487 – 0,749

Hasil uji validitas yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan dinyatakan valid.

## 2. Reabilitas

a. Uji reabilitas kuesioner Mitigasi yang dilakukan oleh Hanifah Nur (2018).

Kuesioner mitigasi masyarakat ini didapatkan uji reabilitas yang dilakukan oleh Hanifah Nur (2018) dengan uji formula Cronbach's Alpha didapatkan nilai reabilitas 0,821 dengan nilai Cronbach ( $>$  0,6). Sehingga hasil uji reabilitas yang sudah dilakukan dinyatakan reliabel.

b. Uji reabilitas kuesioner kesiapsiagaan

Kuesioner kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus telah dilakukan uji reabilitas yang

dilakukan oleh Wulaandari (2019) yang dibagi menjadi 4 aspek, yaitu:

- 1) Aspek pengetahuan yang diuji dengan formula Cronbach's Alpha didapatkan nilai reabilitas 0,779.
- 2) Aspek sistem peringatan bencana yang diuji dengan formula Cronbach's Alpha didapatkan nilai reabilitas 0,617.
- 3) Aspek rencana tanggap darurat yang diuji dengan formula Cronbach's Alpha didapatkan nilai reabilitas 0,703.
- 4) Aspek mobilisasi sumber daya yang diuji dengan formula Cronbach's Alpha didapatkan nilai reabilitasnya 0,612.

Hasil uji reabilitas yang sudah dilakukan menunjukkan nilai reabilitas lebih besar dari konstanta, sehingga kuesioner ini dinyatakan faktual atau teruji.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## H. Metode Pengolahan dan Analisis Data 1.

### Metode Pengelolaan Data

Pengolaahan **Pengolahan data** adalah tahap lanjutan setelah pengumpulan data, di mana daata mentaah (raaw daata) akan diproses hingga menjaadi informaasi yaang dapaat digunakan untuk tujuan penelitian. Proses pengolahan data meliputi beberapa langkah, yaitu:

a. Ediiting

Peeneliti akan melakukan penyusunan daata aatau ediiting untuk memaastikan bahwa kuesioneer yang dikumpulkan sudah lengkap jawabannya. Peneliiti akan **memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden dan** apabila ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian, peneliti akan langsung memvalidasi informasi tersebut dengan menghubungi responden untuk mendapatkan klarifikasi.

b. Codiing

Peneeliti akan melaakukan codiing aatau taahapan mengubaah daata dalam bentuk kalimat menjaadi angka.

Coding paada penelitian ini adalah:

1) Jenis Kelaamin

- a) Laaki-laaki diberikaan kode 1
- b) Perempuan diberikaan kode 2

2) Usiaa

- a) Paada usiaa 56 sampai 65 taahun diberikaan koode 1
- b) Padaa usiaa 46 sampai 55 taahun diberikaan koode 2
- c) Padaa usiaa 36 sampaai 45 taahun diberikaan koode 3
- d) Padaa usiaa 26 sampaai 35 taahun diberikaan koode 4
- e) Pada usia 17 sampai 25 tahun diberikan kode 5

3) Pendidikan teraakhir

- a) Tidak Bersekolah 1
  - b) SD diberikan kode 2
  - c) SMP diberikan kode 3
  - d) SMA/K diberikan kode 4
  - e) Perguruan Tinggi diberikan kode 5
- 4) Tingkat Kesiapsiagaan
- a) Untuk kurang diberikan kode 1
  - b) Untuk cukup diberikan kode 2
  - c) Untuk baik diberikan kode 3
- 5) Tingkat Mitigasi
- a) Untuk rendah diberikan kode 1
  - b) Untuk sedang diberikan kode 2
  - c) Untuk tinggi diberikan kode 3
- c. Data Entry
- Peneliti akan memasukkan data jawaban kuesioner yang sudah diberi kode kedalam aplikasi Microsoft Excel dan aplikasi statistik.
- d. Tabulating
- Peneliti akan mencaantumkan data hasil penelitian berupa tabel sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan beserta skornya.
- e. Cleaning
- Penelitian akan melakukan pembersihan data atau cleaning data dengan cara memeriksa ulang data yang dimasukkan untuk melihat apakah terdapat kesalahan input atau tidak.

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi karakteristik dari setiap variabel yang ada dalam penelitian (Heryana, 2020). Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk memperoleh informasi terkait masing-masing variabel, dengan cara mendeskripsikan data mengenai usia, jenis kelamin, pendidikan, keterpaparan informasi, mitigasi, dan kesiapsiagaan masyarakat.

Rumus analisis univariat sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

x = Frekuensi

n = Jumlah total × 100%

#### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berbeda. Tujuan dari analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Data yang terkumpul dalam penelitian ini tidak diuji normalitasnya. Oleh karena itu, uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat. Uji ini dipilih karena kedua variabel, mitigasi (sedang dan tinggi) serta kesiapsiagaan (cukup dan baik), bersifat kategorikal.

Tujuan analisis adalah untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

- **H<sub>0</sub>**: Tidak ada hubungan signifikan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat.
- **H<sub>1</sub>**: Terdapat hubungan signifikan antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat.

**Tabel 3. 4 Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

32

## I. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, serta tanggung jawab moral peneliti terhadap informan atau peserta. Etika ini mencakup hak dan kewajiban peneliti untuk memastikan penelitian dilakukan dengan cara yang adil dan menghormati integritas subjek penelitian (Heryana, 2020).

Peneliti telah mendapatkan persetujuan etika dari Komite Etik Universitas Achmad Yani Yogyakarta, dengan nomor etik No.Skep/005/KEP/I/2025.

Prinsip etik dalam penelitian ini, yaitu:

1. ***Informed Consent***

Peneliti telah memperoleh persetujuan dari seluruh responden melalui informed consent. Setiap responden telah setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan telah mengisi serta menandatangani informed consent yang diberikan oleh peneliti, sebagai bukti persetujuan mereka untuk terlibat dalam penelitian.

2. ***Anonymity***

Peneliti tidak mencantumkan identitas atau nama lengkap responden pada kuesioner yang digunakan. Sebagai gantinya, hanya nama inisial yang dicantumkan di kuesioner untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan mematuhi prinsip privasi dalam penelitian.

3. ***Confidentiality***

Peneliti memastikan bahwa data responden akan dijaga kerahasiaannya dengan menyimpan jawaban yang diberikan melalui kuesioner di lokasi yang aman. Hanya peneliti yang memiliki akses ke data tersebut, guna melindungi privasi dan keamanan informasi responden selama penelitian berlangsung.

4. ***Justice***

Peneliti tidak melakukan diskriminasi terhadap responden berdasarkan latar belakang sosial atau budaya mereka. Peneliti juga

memastikan untuk menjelaskan secara jelas tujuan dan proses penelitian, serta memberikan penghargaan atau imbalan kepada seluruh responden tanpa ada pengecualian.

## **J. Pelaksanaan Penelitian**

Jalannya pelaksanaan penelitian ini, dikelompokkan menjadi tiga tahapan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Peneliti telaah mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan referensi lain untuk referensi saat membuat proposal riset atau penelitian.
- b. Peneliti telaah mengusulkan judul penelitian kepada pembimbing serta melakukan pengajuan persetujuan judul di prodi keperawatan.
- c. Peneliti telaah mengajukan berkas perizinan untuk melakukan pengambilan data awal atau studi pendahuluan di prodi keperawatan.
- d. Peneliti telaah melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Purwobinangun.
- e. Peneliti telaah menyusun proposal penelitian mulai dari latar belakang, tinjauan teori dan metode penelitian.
- f. Peneliti telaah melakukan ujian proposal penelitian.
- g. Peneliti telaah mengurus uji kelayakan etik pada Komite Etik Penelitian Unjaaya.
- h. Peneliti telah mengajukan surat izin penelitian dari Prodi Keperawatan untuk Kelurahan Purwobinangun.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Peneliti telaah menyelesaikan perizinan penelitian dengan mengantarkan surat izin penelitian di Kelurahan Purwobinangun dan institusi-institusi terkait.
- b. Peneliti telaah melakukan kontrak waktu kegiatan dan memberikan informed consent pada responden.
- c. Peneliti telaah menjelaskan cara pengisian kuisioner.
- d. Responden telaah mengisi kuisioner setelah memahami cara pengisian kuisioner.

- e. Peneeliti telaah melakukan pengumpulan lembar kuesioner yang sudah dikerjakan oleh responden.
- f. Peneliti telaah melakukan pengecekan kelengkapan dataa paada kuesioner.

### **3. Tahap Laporan**

- a. Peneeliti teleah melaekukan ediiting, cooding, proocessing, taabulating daan cleeaning terhadap daata-daata daari hasil kuesioner.
- b. Peneliiti telaah melaakukan uji staatistik daata menggunakan aplikaasi staatistik.
- c. Peneeliti telaah menyusun laporan hasil (BAB IV dan V).
- d. Peneeliti telaah melaakukan bimbiangan hasil peenelitian kepaada doseen pembiimbing.
- e. Penelittii telaah mengajukaan suraat kepada prodi keperaawatan sebaagai pengantaar melaakukan ujiaan hasil.
- f. Peneeliti telaah mempresentasikan ujiaan hasil.
- g. Sesudaah laporan penelitian disepakaati dan setujuai, peneeliti melengkaapi lampiraan, pemberkaasan, penjilidan, daan publikaasi.

## <sup>2</sup> BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gaambaran Umuum Lokaasi Peenelitian

Peneelitian mengenai hubungan mitigaasi daan kesiapsiagaan dalaam menghadaapi bencaana letusaan gunung dilaakukan di masyarakat Dusun Turgo. Dusun ini terletak di Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Paakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beraada di lereng selaatan Gunung Merapi pada ketinggian antara 900 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut, Dusun Turgo termasuk dalam kawasan KRB II Gunung Merapi. Secara geografis, daerah ini menawarkan pemandangan pegunungan yang indah, udara yang sejuk, dan tanah vulkanik yang subur. Meski berada di kawasan yang rawan dampak aktivitas vulkanik, Dusun Turgo juga memiliki potensi alam dan budaya yang kaya. Kawasan ini sering dikunjungi oleh peneliti yang tertarik pada mitigasi bencana, ekosistem pegunungan, serta kearifan lokal.

Dusun Turgo terbagi menjadi empat RT, yaitu RT 1 Tritis, RT 2 Turgo, RT 3 Turgo, dan RT 4 Turgo. Total jumlah penduduk di Dusun Turgo adalah 912 orang, dengan sampel penelitian yang terdiri dari 131 responden: 46 dari RT 1 Tritis, 20 dari RT 2 Turgo, 33 dari RT 3 Turgo, dan 31 dari RT 4 Turgo.

## 2. Analisa Hasil Penelitian

### a. Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 131 responden masyarakat dusun turgo yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan dan pekerjaan.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden**

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	64	48,9
	Perempuan	67	51,1
	<b>Total</b>	131	100
2.	<b>Umur</b>		
	56 - 65 Tahun	9	6,9
	46 - 55 Tahun	26	22,26,1
	36 - 45 Tahun	29	19
	26 - 35 Tahun	34	100
	17 - 25 Tahun	25	
	<b>Total</b>	131	
3.	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	3	2,3
	SD	13	9,9
	SMP	23	17,6
	SMA/SMK	55	15
	Pendidikan Sarjana	20	100
	<b>Total</b>	131	
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	56	42,7
	Karyawan Swasta	57	43,5
	Wiraswasta/pengusaha	11	8,5
	PNS/BUMN	7	5,3
	<b>Total</b>	131	100

Sumber : Data primer (2024)

Berdasarkan data di atas, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 67 orang (51,1%). Rentang usia yang paling banyak ditemukan pada responden adalah 26-35 tahun, yang mencakup 26,1% dari total responden. Pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah jenjang SMA/K, dengan 72 orang (55%). Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 57 orang (43,5%).

### b. Gambaran Tingkat Mitigasi Masyarakat Dusun Turgo

Hasil analisis penelitian terhadap Tingkat mitigasi pada masyarakat dusun turgo kelurahan purwobinangun pakem sleman, diuraikan dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Mitigasi Masyarakat (n=131)**

Tingkat Mitigasi Masyarakat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	4	3,2
Tinggi	127	96,9

Sumber : Data Primer (2024)

Dari label di atas , bahwa sebagian besar responden yaitu 127 responden (96.9%) memiliki tingkat mitigasi yang tinggi, sementara hanya sebagian kecil sebanyak 4 responden (3.1%) yang berada pada tingkat sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi dalam survei ini memiliki langkah mitigasi yang kuat atau efektif dan berada pada kategori tinggi.

### c. Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

Hasil analisis penelitian terhadap Tingkat kesiapsiagaan pada masyarakat dusun turgo kelurahan purwobinangun pakem sleman, diuraikan dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat**

Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup Baik	8	6,1
	123	93,9

Sumber :

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 123 orang (93,9%), memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik, sedangkan 8 orang (6,1%) berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menunjukkan kesiapsiagaan yang cukup tinggi dalam menghadapi situasi tertentu.

**d. Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Gunung Meletus pada Tiaap Aspek dii Masyarakat Duusun Tuurgo**

Hubungan mitigaasi dan kesiapsiagaan dalaam mengahdaapi gunung meletuss di maasyarakat duusun turgoo menggunakan uji *Chi-Squaare* yang tersaaji dalam taabel berikuut :

**Tabel 4. 4 Hubungan Mitigaasi dan Kesiaapsiagaan daalam Menghadapi Gunung Meletuss pada Aspek Maasyarakat**

	Tingkat Kesiapsagaan Masyarakat						Total		Koefisien Korelasi (r)	Nilai P	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%			
	F	%	F	%	F	%					
Mitigasi	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	2.569	0.109	
	Sedang	0	0	1	12,5	3	75,0	4			100
	Tinggi	0	0	7	5,5	120	94,5	127			100
<b>Total</b>		0	0	8	6,1	123	93,9	131	100		

*\*uji Chi-Square*

Sumber : Data Primer (2024)

Haasil anaalisis hubungan antara mitigaasi dan kesiapsiagaan dalaam menghadapi bencana guunung melaetus di maasyarakat Dusun Turgo meenunjukkan nilaii koeffisien koreelasi (r) sebesaar 2,569 dengan nilaii signifikaansi (p-value) 0,109. Karena nilaii signifikaansi ini lebih besaar daari 0,05, dapaat disimpulkaan bahwaa tidaak aada hubungan yang signifikaan secara staatistik antara mitigaasi dan kesiapsiagaan. Naamun, berdasarkan taabel distribusi frekuensii, maayoritas respondeen yang meemiliki tingkaat mitigaasi "Tinggi" jugaa menunjukkan tingkaat kesiaapsiagaan yang "Baik," mencaapai 94,5% daari totaal populaasi. Sebaliknyaa, respondeen dengan tingkaat mitigaasi "Sedaang" hanyaa 5,5% yang beraada di kateegori kesiapsiaagaan "Cuukup."

Temuaan ini menunjukkan bahwaa meskipun aada kecenderungan positiif antara mitigaasi yang lebih baaik

dengan kesiapsiagaan yang lebih tinggi, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik. Penelitian ini menyaranakan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, seperti melalui pendidikan, simulasi bencana, dan kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat dan pihak terkait untuk memastikan efektivitas program mitigasi.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

#### a. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 67 orang (51,1%), sementara laki-laki sebanyak 64 orang (48,9%). Dominasi partisipasi perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Praesetyo (2021) dalam *Jurnal Mitigasi Bencana Indonesia*, yang menunjukkan bahwa perempuan seringkali lebih terlibat dalam kegiatan mitigasi bencana di komunitas, khususnya dalam pengelolaan rumah tangga dan perlindungan keluarga. Peran penting perempuan ini menyoroti perlunya pendekatan berbasis gender dalam program mitigasi bencana.

#### b. Umur

Mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif, yakni 26–35 tahun, sebanyak 34 orang (26,1%). Kelompok usia ini dianggap memiliki kondisi fisik dan mental yang optimal untuk berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi. Penelitian Suuryani dan Lestari (2020) dalam jurnal *Disaster Resilience and Preparedness* menunjukkan bahwa kelompok usia produktif lebih cenderung mengikuti pelatihan mitigasi karena mereka menyadari pentingnya kesiapan menghadapi bencana untuk kelangsungan hidup keluarga dan ekonomi. Sementara itu, kelompok usia yang lebih tua, yaitu 46–65 tahun, sebanyak 43 orang (32,9%), memberikan kontribusi yang berharga melalui pengalaman mereka terkait erupsi Gunung Merapi. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rahmawati (2022),

pengalaman dalam menghadapi bencana sebelumnya dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana.

c. Pendidikan

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 72 orang (55%), diikuti oleh pendidikan sarjana sebanyak 20 orang (15%). Tingginya tingkat pendidikan ini mempermudah masyarakat dalam memahami informasi mengenai mitigasi bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Prasetyo (2023) dalam *Journal of Disaster Education*, yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah mitigasi. Sementara itu, 16 responden (12,2%) yang hanya memiliki pendidikan dasar atau tidak bersekolah membutuhkan perhatian khusus. Menurut Wijayanti (2021), kelompok ini sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi mitigasi, sehingga memerlukan pendekatan berbasis komunitas, seperti pelatihan langsung atau program simulasi.

d. Pekerjaan

Mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta, sebanyak 57 orang (43,5%), diikuti oleh kelompok yang tidak bekerja sebanyak 56 orang (42,7%). Responden lainnya adalah wirausaha/pengusaha (8,5%) dan PNS/BUMN (5,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat terlibat dalam aktivitas ekonomi, namun tingginya jumlah responden yang tidak bekerja juga mencerminkan adanya kelompok yang bergantung pada dukungan sosial atau ekonomi. Penelitian oleh Hidayat dan Sari (2020) dalam *Journal of Community Disaster Preparedness* mengungkapkan bahwa individu yang bekerja di sektor formal, seperti karyawan swasta atau PNS, cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap informasi mitigasi melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh tempat kerja atau institusi terkait. Sebaliknya, kelompok yang tidak bekerja memerlukan

pendekatan berbeda, seperti pemberdayaan berbasis komunitas, untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam upaya mitigasi.

## 2. Tingkat Mitigasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Turgo, yakni 127 responden (96,9%), memiliki tingkat mitigasi bencana yang tinggi, sementara hanya 4 responden (3,1%) yang berada pada kategori mitigasi sedang. Tidak ada responden yang berada pada tingkat mitigasi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Dusun Turgo memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko bencana dan telah melakukan langkah-langkah mitigasi yang cukup efektif.

Tingkat mitigasi yang tinggi dalam penelitian ini sesuai dengan temuan Andini dan Prasetyo (2020) dalam *Natural Disaster Resilience Journal*, yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam menghadapi bencana berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat Dusun Turgo, yang memiliki pengalaman terkait erupsi Gunung Merapi, telah mengembangkan berbagai mekanisme kesiapsiagaan seperti rencana evakuasi, penyimpanan barang darurat, dan koordinasi antar warga. Hal ini mendukung tingkat mitigasi yang tinggi di mayoritas responden.

Naamun, keberadaan 3,1% responden dalam kategori mitigasi sedang menunjukkan bahwa ada sebagian kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya mengadopsi langkah mitigasi secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa program berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan mitigasi bencana. Dusun Turgo dapat dijadikan contoh implementasi pendekatan ini, di mana masyarakat terlibat aktif dalam simulasi bencana, penyuluhan, dan pembentukan kelompok kerja mitigasi. Partisipasi aktif masyarakat ini berkontribusi dalam menciptakan kesiapsiagaan yang

lebih kuat dan memastikan keberlanjutan program mitigasi di tingkat komunitas.

### 3. Tingkat Kesiapsiagaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Turgo memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana, dengan 123 responden (93,9%) berada pada kategori tersebut. Sebaliknya, hanya 8 responden (6,1%) yang memiliki tingkat kesiapsiagaan cukup, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori kurang kesiapsiagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Turgo memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi situasi darurat, seperti potensi erupsi Gunung Merapi.

Tingginya kesiapsiagaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana serta adanya sosialisasi dan pelatihan mitigasi yang efektif. Penelitian Rahmawati dan Puspitasari (2021) menemukan bahwa pengalaman langsung dalam menghadapi bencana dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespon risiko secara lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan mayoritas responden, yang sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (55%) dan sarjana (15%), juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang langkah-langkah kesiapsiagaan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari (2023) yang menekankan peran pendidikan dalam meningkatkan kapasitas mitigasi bencana.

### 4. Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi erupsi gunung berapi di masyarakat Dusun Turgo. Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,109 dengan koefisien 0,139, yang menunjukkan bahwa hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%,

dengan tingkat keeratan yang sangat rendah. Beberapa faktor lain, seperti pendidikan, pengalaman sebelumnya menghadapi bencana, dan akses terhadap informasi, dapat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian oleh Laili et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi bencana meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan masyarakat.

Selain itu, penelitian Husna (2022) menekankan pentingnya pengajaran mitigasi bencana alam gunung meletus dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan. Ini menunjukkan bahwa pengintegrasian program mitigasi dalam kurikulum pendidikan formal dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat mulai dari usia dini.

Hasil uji Gamma mengenai hubungan mitigasi dan kesiapsiagaan menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,702. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara mitigasi dan kesiapsiagaan. Meskipun demikian, nilai signifikansi ( $p$ ) yang sebesar 0,410 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa peningkatan mitigasi secara langsung memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan.

Sebagian besar masyarakat Dusun Turgo berada dalam kategori mitigasi tinggi, yakni sebanyak 127 responden (96,9%), sementara hanya 4 responden (3,1%) yang memiliki mitigasi sedang. Tidak ada responden yang berada pada kategori mitigasi rendah. Dari sisi kesiapsiagaan, mayoritas responden (93,9%) memiliki kesiapsiagaan yang baik, sementara 6,1% lainnya memiliki kesiapsiagaan cukup, dan tidak ada responden dengan kesiapsiagaan rendah. Pada kategori mitigasi sedang, 1 responden (0,8%) menunjukkan kesiapsiagaan rendah dan 3 responden (2,3%) menunjukkan kesiapsiagaan cukup. Sementara itu, pada kategori mitigasi tinggi, 7 responden (5,3%) memiliki kesiapsiagaan cukup, dan 120 responden (91,6%) memiliki kesiapsiagaan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa langkah mitigasi yang baik cenderung berhubungan dengan kesiapsiagaan yang baik, meskipun beberapa individu dengan mitigasi tinggi belum sepenuhnya siap menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan perlunya

peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana yang terintegrasi dengan langkah mitigasi. Penelitian Santoso (2021) mengungkapkan bahwa upaya mitigasi yang melibatkan pelatihan rutin dan simulasi bencana berbasis komunitas dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat.

### C. Keterbatasan Peneliti

1. Waktu pengambilan data mengalami kendala cuaca yang membuat masyarakat tidak dapat hadir 100%, dari 131 hanya 67 responden yang datang sehingga peneliti harus mengambil data dengan *door to door*.
2. Saat pengambilan data terkendala dengan ruang. Diman ruangan hanya dapat maksimal 60 responden. Sehingga pengambilan data dilakukan menjadi 2 tahap. Tahap 1 sebanyak 65 responden dan tahap 2 sebanyak 66 responden.
3. Penyesuaian jadwal yang cukup sulit saat pengambilan data dengan warga secara door to door. Namun, peneliti membuat kontrak waktu sehingga pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan jadwal warga.
4. Saat pengambilan data secara door to door peneliti sulit untuk melakukan random sampel secara mandiri dan peneliti melakukan random sampel dengan meminta tolong kepada salah satu warga untuk menunjukkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi

**KESIMPULAN DAN SARAN****A. KESIMPULAN**

Bedasarkan penelitian mengenai hubungan mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Turgo Kelurahan Puwobinangun Pakem Sleman yang sudah dilaksanakan, maka disimpulkan :

1. Gambaran karakteristik responden masyarakat di Dusun Turgo mayoritas responden berjenis kelamin adalah perempuan yaitu sebanyak 67 orang (51,1%). Tingkat usia responden mayoritas pada rentang usia 26 - 35 tahun (26,1%). Mayoritas pendidikan terakhir responden pada jenjang SMA/K sebanyak 72 responden (55%). Mayoritas pekerjaan responden paling banyak karyawan swasta sebanyak 57 responden (43,5%) .
2. Gambaran mitigasi masyarakat Dusun Turgo besar responden yaitu 127 responden (96.9%) memiliki tingkat mitigasi yang tinggi.
3. Gambaran kesiapsiagaan masyarakat Dusun Turgo sebagian besar responden yaitu 123 responden(93.9%) memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Turgo dengan (p-value) (0.109)  $> \alpha$  (0.05) dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 2.569 yang berarti meskipun terdapat kecenderungan positif antara mitigasi yang lebih baik dengan kesiapsiagaan yang lebih tinggi, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dibuktikan secara statistic.

## B. SARAN

### <sup>24</sup> 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana letusan gunung berapi. Dengan adanya informasi ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kebencanaan dan langkah-langkah untuk mengurangi risiko akibat letusan gunung berapi. Selain itu, masyarakat juga diharapkan selalu siap siaga dengan mempersiapkan barang-barang penting yang dibutuhkan saat bencana, serta tetap waspada ketika beraktivitas di kawasan rawan bencana.

### 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan sarana pemberian edukasi terkait mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung berapi meletus.

### <sup>23</sup> 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam, serta mempertimbangkan faktor, variabel, atau jenis penelitian lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif guna meningkatkan upaya pengurangan risiko bencana di masyarakat agar menjadi lebih efektif.

# turnitin

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	5%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%
3	repository2.unw.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	<1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
6	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1%
7	es.scribd.com Internet Source	<1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%
9	repository.umy.ac.id	

Internet Source

<1 %

10

[android.nu.or.id](http://android.nu.or.id)

Internet Source

<1 %

11

[ejournal.stein.ac.id](http://ejournal.stein.ac.id)

Internet Source

<1 %

12

[repository.poltekkes-denpasar.ac.id](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id)

Internet Source

<1 %

13

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %

14

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

15

Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun  
Indonesia

Student Paper

<1 %

16

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf  
Tangerang

Student Paper

<1 %

17

[jurnal.fk.uns.ac.id](http://jurnal.fk.uns.ac.id)

Internet Source

<1 %

18

[digilib.stikeskusumahusada.ac.id](http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id)

Internet Source

<1 %

19

[dspace.uc.ac.id](http://dspace.uc.ac.id)

Internet Source

<1 %

20	<a href="http://mardoto.com">mardoto.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
22	Dewi Andriani, Sukardin Sukardin. "Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima", Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2020 Publication	<1 %
23	<a href="http://journal.student.uny.ac.id">journal.student.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://pdffox.com">pdffox.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repo.stikesperintis.ac.id">repo.stikesperintis.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://supplychainindonesia.com">supplychainindonesia.com</a> Internet Source	<1 %

30 [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) Internet Source <1 %

---

31 [digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id) Internet Source <1 %

---

32 [docplayer.info](http://docplayer.info) Internet Source <1 %

---

33 [jurnal.unitri.ac.id](http://jurnal.unitri.ac.id) Internet Source <1 %

---

34 [repositorii.urindo.ac.id](http://repositorii.urindo.ac.id) Internet Source <1 %

---

35 [www.bpnb-jogja.info](http://www.bpnb-jogja.info) Internet Source <1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA